

# **PERAN GURU DALAM MENCIPTAKAN KELAS YANG BERKARAKTER DI SEKOLAH DASAR**

Oleh:

Wuri Wuryandani

Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

Email: [wurry\\_uny@yahoo.com](mailto:wurry_uny@yahoo.com)

## **Abstrak**

Pendidikan karakter merupakan hal yang banyak mendapat perhatian di era sekarang ini. Di era sekarang dimana banyak terjadi perilaku menyimpang, pendidikan karakter diperlukan untuk meminimalkan terjadinya tindak penyimpangan. Pendidikan karakter dilaksanakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter ke dalam diri setiap manusia, sehingga terjadi perubahan perilaku dari tidak baik menjadi lebih baik. Agar nilai-nilai karakter dapat terinternalisasi secara optimal pada diri setiap manusia, maka hendaknya pelaksanaan pendidikan karakter dimulai sejak usia dini. Pendidikan di sekolah dasar dalam hal ini memiliki peran penting untuk melaksanakan pendidikan karakter. Keberhasilan pendidikan karakter dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah iklim kelas yang kondusif. Melalui iklim kelas yang berkarakter memungkinkan memungkinkan siswa membangun kebiasaan untuk selalu berperilaku yang baik. Terciptanya kelas yang berkarakter membutuhkan peran guru di dalamnya. Sebagai orang yang banyak menghabiskan waktunya dalam berinteraksi dengan siswa di sekolah tentunya banyak pula kesempatan yang dimiliki guru untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter kepada siswa, dalam hal ini melalui penciptaan kelas yang berkarakter. Beberapa hal yang dapat dilakukan guru dalam membangun kelas yang berkarakter antara lain: 1) Membangun ikatan model karakter, 2) mengajarkan tata cara yang baik, mengajarkan akademik bersamaan dengan karakter, mempraktikkan disiplin berbasis karakter, 4) mengajarkan tata cara yang baik, 5) mencegah kenakalan teman sebaya dan mengedepankan kebaikan, dan 6) membantu anak-anak bertanggung jawab untuk membangun karakter mereka sendiri.

Kata kunci: guru, kelas berkarakter

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan karakter merupakan hal penting yang banyak mendapat perhatian di era sekarang ini. Keberadaan pendidikan karakter dinilai penting untuk dilaksanakan, mengingat akhir-akhir ini banyak dijumpai peristiwa-peristiwa yang tidak sesuai dengan nilai karakter yang baik. Di sana sini sering terjadi pelanggaran norma, baik

norma agama, kesucilaan, kesopanan, dan norma hukum. Sebagai contoh kecil saja, ketika kita menempuh suatu perjalanan akan ditemui ada saja pelanggaran yang dilakukan oleh perseorangan maupun kelompok untuk melanggar norma hukum khususnya ketertiban dalam berlalu lintas.

Kehadiran pendidikan karakter diharapkan dapat meminimalkan terjadinya perilaku menyimpang terhadap nilai-nilai karakter. Mengapa demikian? Karena berbekal nilai karakter sejak awal, harapannya seseorang akan memiliki bekal untuk berperilaku baik di lingkungan manaun dia tinggal. Berbekal nilai-nilai karakter yang baik seseorang diharapkan akan memiliki wawasan, sikap, dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Lickona (1994), bahwa untuk dapat dikatakan berkarakter baik harus seseorang memenuhi komponen pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.

Nilai-nilai karakter untuk membentuk perilaku moral yang baik perlu dilakukan sejak usia dini. Harapannya nilai karakter yang diinternalisasikan sejak usia dini akan berdampak pada hasil yang optimal dalam pembentukan karakter anak ketika ia dewasa. Pentingnya pendidikan karakter sejak usia dini ini didasari alasan bahwa di masa usia dini terdapat fase usia emas yang sayang untuk ditinggalkan. Pada fase ini sel-sel otak anak berkembang secara optimal. Untuk dapat mencapai perkembangan yang optimal, maka perlu diberikan stimulus yang tepat di segala aspek perkembangan, termasuk di dalamnya adalah karakter anak.

Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal yang akan melanjutkan tugas pendidikan karakter setelah anak meninggalkan lembaga pendidikan anak usia dini pun memiliki peran yang penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Apalah artinya jika nilai-nilai karakter yang dikembangkan sejak usia dini, kemudian terputus begitu saja ketika anak masuk ke lembaga pendidikan dasar. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa keberhasilan pendidikan karakter salah satunya terletak pada konsistensi dan kontinuitas dalam pelaksanaannya. Konsistensi dan kontinuitas yang dimaksud salah satunya antara jenjang pendidikan sebelumnya dengan sesudahnya. Mengapa demikian? Karena pendidikan karakter dalam

pelaksanaannya menjadi tanggung jawab semua pihak, bukan pada segelintir orang. Orang tua, pendidik, institusi agama, organisasi kepemudaan memiliki tanggung jawab yang besar untuk membangun karakter, nilai, dan moral pada generasi muda (Krischenbaum, 1995: 3).

Khususnya pada lingkungan sekolah, dalam rangka mengotimalkan karakter siswa, maka siswa di sekolah tidak hanya cukup dikembangkan aspek akademik saja, tetapi juga aspek moralnya. Watson (2010: 175) menjelaskan bahwa siswa dipandang secara alamiah sebagai papan tulis yang kosong yang akan dibentuk melalui penguatan untuk menjadi pelajar dan warga negara yang produktif. Guru dalam hal ini merupakan pihak yang akan menuliskan karakter apapun yang akan dibentuk dalam lingkungan sekolah.

Lingkungan merupakan salah satu factor yang memiliki pengaruh dalam keberhasilan pendidikan karakter. Lickona (1991: 63) menjelaskan bahwa ketika akan menghilangkan perilaku moral yang jelek, dan membantu orang untuk menjadi lebih baik, maka perlu memperhatikan dampak lingkungan. Ini berarti bahwa lingkungan memiliki pengaruh yang kuat dalam pembentukan karakter seseorang. Lingkungan secara bertahap akan membentuk kesadaran moral siswa untuk terbiasa berpikir, memiliki perasaan, dan bertindak sesuai dengan nilai moral.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam upaya pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, maka guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan kelas/sekolah yang dapat memberikan stimulus untuk terinternalisasinya nilai-nilai karakter siswa. Oleh karena itu guru harus membentuk lingkungan kelas berkarakter, yang mana di dalamnya terkandung nilai-nilai karakter, sehingga siswa akan terbiasa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam suasana kelas oleh guru.

## **PEMBAHASAN**

Kelas berkarakter peting untuk mendukung keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar, mengingat di sekolah dasar nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan lebih baik dapat ditangkap oleh siswa dari pembiasaan-

pembiasaan yang ada di lingkungannya, dibandingkan harus diajarkan oleh guru secara langsung. Nucci & Narvaez (2008: 175) bahwa siswa mengembangkan konsepsi mereka tentang bagaimana menjadi orang yang baik melalui penegakkan aturan sekolah, pembiasaan yang terjadi di kelas, prosedur yang harus dilakukan sehari-hari di kelas, dan konsekuensi-konsekuensi yang harus diterima atas tindakan yang dilakukannya. Pendapat selanjutnya disampaikan juga Wynne (1991: 139) bahwa untuk di sekolah dasar pengembangan karakter lebih banyak didasarkan aktivitas kelas. Oleh karena itu penciptaan lingkungan kelas yang kondusif untuk pengembangan karakter siswa perlu mendapat perhatian yang lebih.

Terciptanya kelas berkarakter tentunya tidak akan dapat terlepas dari peran seorang guru untuk mewujudkannya. Guru merupakan pihak yang memiliki peran paling banyak dalam melakukan pengelolaan ruang kelas secara keseluruhan. Lickona menjelaskan bahwa untuk menciptakan kelas berkarakter ada beberapa hal yang dapat dilakukan guru, yaitu: 1) membangun ikatan dan model karakter, 2) mengajarkan akademik dan karakter secara bersama-sama, 3) mempraktikkan disiplin berbasis karakter, 4) mengajarkan tata cara yang baik, 5) mencegah kenakalan teman sebaya dan mengedepankan kebaikan, dan 6) membantu anak-anak bertanggung jawab untuk membangun karakter mereka sendiri.

#### 1. Membangun ikatan model karakter

Interaksi antara guru dengan siswa merupakan yang dominan terjadi di sekolah. Paling banyak waktu siswa di sekolah dasar di sekolah dihabiskan bersama guru kelasnya. Guru sekolah dasar adalah guru yang bertemu siswanya sepanjang hari, sepanjang semester, bahkan sepanjang tahun. Oleh karena itu ikatan hubungan antara guru dengan siswa menjadi sesuatu yang menarik untuk dibangun. Bayangkan saja jika hubungan antara guru dan siswa tidak baik, maka yang dirasakan adalah kebosanan yang berkepanjangan. Jika kebosanan sudah menghampiri, maka dampak selanjutnya adalah muncul kurang bersemangat untuk belajar. Oleh karena itu interaksi hubungan antara guru dan siswa perlu dibangun secara baik.

Hubungan yang baik antara guru dengan siswa adalah dasar utama yang perlu diperhatikan untuk terlaksananya proses pembelajaran berikutnya. Beberapa hal yang perlu dilakukan guru adalah:

a. Membantu siswa untuk merasa dicintai.

Guru merupakan orang tua kedua yang akan berinteraksi dengan siswa di sekolah. Agar siswa merasa nyaman, maka guru perlu memosisikan dirinya untuk dapat memberikan cinta kepada siswanya, sehingga siswa tidak merasakan sedang berhadapan dengan orang asing ketika di sekolah. Guru perlu melakukan hal-hal yang biasa orang tua lakukan di rumah, misalnya memperhatikan siswa, menanggapi pertanyaannya, memperhatikan keluhan kesahnyanya, dan sebagainya. Pada intinya guru perlu melakukan beberapa peran orang tua di rumah kepada siswanya.

Pianta (dalam Watson, 2008: 180) menjelaskan bahwa peran guru sebagai agen pertumbuhan moral yang harus mirip dengan peran orang tua. Penelitian ini jelas menunjukkan pentingnya guru membangun hubungan yang hangat, saling memelihara dan percaya dengan siswa, hubungan yang berfokus pada kebutuhan siswa. Oleh karena itu dalam menciptakan interaksi guru dengan siswa perlu dibangun hubungan yang hangat, saling memelihara dan percaya dengan siswa.

b. Memotivasi siswa untuk melakukan yang terbaik.

Agar siswa mau berperilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai karakter yang akan dibangun, maka salah satu yang harus dilakukan guru adalah memberikan motivasi yang baik. Dalam upaya membangun kelas yang berkarakter guru perlu melakukan beberapa hal untuk memotivasi siswa agar berperilaku yang baik. salah satu yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan *reward* dan *punishment*. Kehadiran *reward* (hadiah) dan *punishment* (hukuman) perlu untuk memotivasi siswa berperilaku yang baik. Siswa sekolah dasar yang berada pada tahap perkembangan moral prekonvensional salah satu cirinya adalah perlunya pengontrolan dalam rangka

mengembangkan penalaran moral mereka. Bunyamin Maftuh (2009: 25) menjelaskan bahwa penalaran moral dapat dikontrol oleh hadiah dan hukuman dari luar (*external reward and punishment*).

Akan tetapi guru dalam menggunakan hukuman dan hadiah untuk memotivasi siswa agar berperilaku baik perlu diperhatikan agar tidak selalu mengedepankan keduanya dalam bentuk fisik. Hadiah dan hukuman dapat pula diberikan dalam bentuk non fisik. Hadiah dalam bentuk fisik misalnya permen, coklat, dan sebagainya. Sedangkan yang berwujud non fisik adalah pujian, acungan jempol, dan sebagainya. Sementara untuk hukuman fisik, misalnya dijewer, dipukul, dan sebagainya. Sedangkan hukuman non fisik dapat berupa pengurangan waktu untuk mengerjakan tugas, atau waktu bermain, dan sebagainya.

c. Membuat komunikasi antara guru dan siswa menjadi lebih mudah.

Komunikasi antara guru dan siswa merupakan salah satu unsur terjadinya interaksi antara guru dengan siswa yang baik. Komunikasi antara guru dan siswa dapat dilakukan melalui cara apapun agar menjadi lebih mudah. Guru perlu membangun suasana agar siswa dengan mudah mengemukakan pendapatnya jika ada hal yang ingin disampaikan. Penting kiranya guru perlu menciptakan suasana yang menyenangkan agar siswa tidak merasa takut berbicara tentang berbagai hal yang akan disampaikan kepada guru.

d. Berikan contoh yang baik untuk siswa.

Sebagai orang yang diidolakan siswanya di sekolah, guru harus dapat memberikan teladan yang baik bagi siswanya. Guru merupakan model yang akan diperhatikan siswa setiap gerak geriknya, dan kemudian siswa akan menirunya. Contoh yang dapat diberikan guru untuk menciptakan ruang kelas yang berkarakter, misalnya berbicara dengan kata-kata yang sopan, tidak menggunakan kekerasan, taat terhadap aturan, tidak membuang sampah sembarangan, dan masih banyak lagi.

2. Mengajarkan akademik dan karakter secara bersama-sama.

Guru dalam membangun nilai-nilai karakter di dalam kelas tidak harus diajarkan secara terpisah dengan aspek pengetahuan siswa. Nilai-nilai karakter dapat dibelajarkan kepada siswa bersamaan dengan guru mengajarkan pengetahuan. Nilai karakter dapat saja menjadi efek positif dari proses pembelajaran yang dilakukan guru, entah itu dari sisi metode pembelajarannya, media yang digunakan, sumber belajar yang digunakan, ataupun bahan ajar yang diberikan, bahkan aktivitas untuk siswa pun dapat memberikan dampak positif dalam pengembangan karakter siswa.

Menurut Nucci & Narvaez (2008: 175) jika ditinjau dari perspektif filosofis, pendidik moral dan karakter memiliki peran utama dalam perkembangan moral siswa melalui "*hidden curriculum*" yang dimanifestasikan dalam lingkungan interpersonal sekolah dan ruang kelas. Kurikulum pendidikan karakter tidak harus secara eksplisit tertulis, tetapi dapat diinternalisasikan melalui kegiatan-kegiatan di dalam kelas. Siswa akan mengembangkan konsepsi mereka tentang perilaku yang baik dengan mengamati perilaku yang dilakukan guru di dalam kelas, dan melalui pembiasaan-pembiasaan yang mereka lakukan di kelas.

3. Mempraktikkan disiplin berbasis karakter.

Salah satu hal penting yang harus diperhatikan guru dalam menciptakan ruang kelas yang berkarakter untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter adalah dengan mempraktikkan disiplin berbasis karakter. Lickona (2012: 175) menjelaskan bahwa kebanyakan sekolah menganggap bahwa disiplin adalah titik masuk bagi pendidikan karakter. Dengan berbekal nilai-nilai disiplin, maka akan menyebabkan nilai-nilai karakter lain berkembang dalam diri anak. Dalam buku *Character Matters*, Lickona menjelaskan bahwa apabila ingin berhasil, maka harus merubah anak-anak dari dalam dirinya.

Watson (2008: 179) menjelaskan bahwa pengelolaan kelas yang dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan disiplin siswa harus mengandung komponen-komponen antara lain: 1) membuat hubungan

antara guru dan siswa yang lebih hangat, saling percaya dan mendukung, 2) menjadikan ruang kelas sebagai komunitas yang peduli terhadap demokrasi, di mana kebutuhan setiap anak akan rasa memiliki, dan otonomi dapat terpenuhi, 3) memberikan kesempatan kepada anak untuk mendiskusikan pemahaman mereka tentang nilai dan moral dan bagaimana cara berperilaku dalam kehidupan sehari-hari di kelas, 4) guru perlu menggunakan teknik kontrol yang proaktif dan reaktif untuk membantu anak-anak agar bertindak sesuai dengan nilai-nilai sosial.

#### 4. Mengajarkan tata cara yang baik

Lickona (2012: 203) menjelaskan bahwa tidak ada yang lebih parah terjadinya kemerosotan di daerah Barat dikarenakan hilangnya tata cara yang baik secara perlahan-lahan. Tata cara yang baik menyangkut bagaimana kita menghormati orang lain dan memfasilitasi hubungan sosial yang ada. Banyak hal yang dapat dilakukan guru untuk mengajarkan tata cara yang baik dalam upaya menciptakan kelas berkarakter di antaranya: mengucapkan kata “tolong” ketika meminta bantuan, menahan pintu tetap terbuka untuk orang yang ada di belakang kita, mematikan telepon seluler ketika berada dalam suatu kelompok, menutup mulut ketika menguap atau batuk, menggunakan bahasa yang santun/tidak menghina, menghargai orang lain yang sedang berbicara.

#### 5. Mencegah kenakalan teman sebaya dan mengedepankan kebaikan

Hubungan teman sebaya merupakan salah satu faktor pendukung keberhasilan pendidikan karakter. Oleh karena itu guru dalam upaya menciptakan kelas yang berkarakter perlu kiranya untuk sebisa mungkin menciptakan hubungan teman sebaya yang baik, saling menghormati, bertanggung jawab, peduli sesama teman, tidak saling mengintimidasi, mengembangkan empati, saling bekerjasama antar teman, saling mengenali satu dengan yang lain, dan kembangkan komunitas kelas.

Kepedulian atau empati antar teman di era sekarang ini perlu mendapat perhatian yang lebih, sehingga tidak memunculkan sikap egois di antara anak-anak. Penciptaan komunitas kelas yang saling peduli memungkinkan siswanya



memiliki pemahaman terhadap rasa aman dan menjadi bagian dari komunitas kelas tersebut. Dengan adanya sikap peduli, maka kerelaan untuk saling membantu satu sama lain lebih terbuka.

6. Membantu anak-anak bertanggung jawab untuk membangun karakter mereka sendiri

Dalam upaya menciptakan kelas yang berkarakter, guru dapat melakukan tindakan dengan meminta anak-anak bertanggung jawab untuk membangun karakternya masing-masing. Masing-masing diupayakan untuk dapat selalu berbuat untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Nilai-nilai karakter itu tidak akan dapat terinternalisasi dalam diri masing-masing orang secara tiba-tiba, tetapi membutuhkan proses yang idealnya dikembangkan dari waktu ke waktu untuk menjadi lebih baik.

Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan refleksi, sejauh mana perilaku baik saya selama ini. Penilaian diri sangat penting kedudukannya dalam hal ini, sehingga harapannya siswa akan dapat memperbaiki setiap karakter yang dimilikinya dari waktu ke waktu. Kepada siswa perlu ditekankan untuk terus memupuk rasa tanggung jawabnya untuk berbuat menjadi lebih baik dari yang sebelumnya.

## **KESIMPULAN**

Terciptanya ruang kelas yang berkarakter sangat penting untuk mendukung terinternalisasinya nilai-nilai karakter ke dalam diri siswa. Untuk menciptakan kelas yang berkarakter memerlukan peran guru di dalamnya, mengingat guru adalah pihak yang memiliki otoritas untuk pengelolaan kelas. Beberapa hal yang dapat dilakukan guru untuk menciptakan kelas berkarakter adalah: mempraktikkan disiplin berbasis karakter, 4) mengajarkan tata cara yang baik, 5) mencegah kenakalan teman sebaya dan mengedepankan kebaikan, dan 6) membantu anak-anak bertanggung jawab untuk membangun karakter mereka sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bunyamin Maftuh. (2009). *Bunga Rampai Pendidikan Nilai dan Umum*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (2012). *Character matters: persoalan karakter, bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya* (Terjemahan). Jakarta: Bumi Aksara.
- Nucci, L. P., & Narvaez, D. (2008). *Handbook of moral and character education*. New York: Routledge.
- Osher, D., dkk. (2010). How can we improve school discipline?. *Educational*
- Watson, M. (2008). Developmental discipline and moral education. Dalam Nucci, LP., & Narvaez, D. (Penyunting). *Handbook of moral and character*. New York: Routledge.
- Wynne, E. A. (1991). Character and Academics in The Elementary School. Dalam Benninga J.S. (Penyunting). *Moral, character, and civic education in the elementary school*. New York: Teachers College, Columbia University.